

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi hasil kekayaan dari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati atau pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak. Sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama mayoritas masyarakat Indonesia yang berpengaruh terhadap kekuatan pangan nasional (Harini dkk., 2015).

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang terdiri dari tanaman buah-buah-buahan, tanaman sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Salah satu tanaman hortikultura yang sering dan dibudidayakan di Indonesia adalah mentimun. Mentimun merupakan tanaman semusim berbentuk labu-labuan yang bisa dikonsumsi langsung atau diolah. Buah dari mentimun biasanya dipanen sebelum waktu matangnya untuk dijadikan sayuran. Mentimun sering ditemukan diberbagai hidangan makanan dan memiliki kandungan air yang cukup banyak sehingga dapat mencegah dehidrasi dalam tubuh. Mentimun juga memiliki manfaat seperti mengontrol tekanan darah dan melancarkan pencernaan (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), jumlah produksi mentimun di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 30.655 ton dari tahun 2019. Jumlah produksi mentimun pada tahun 2020 sebesar 441.286 ton dan jumlah produksi mentimun pada tahun 2021 sebesar 471.941 ton. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah produksi mentimun terbesar di Indonesia. Pada tahun 2021 Provinsi Jawa Barat menghasilkan produksi mentimun dengan jumlah sebesar 148.272ton.

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 memiliki luas panen mentimun sebesar 624 hektar dan menghasilkan jumlah produksi mentimun sebesar 61.162 kwintal.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Mentimun Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen Mentimun (Ha)	Produksi Mentimun (Kwintal)
Bogor	957	193.391
Sukabumi	1.266	240.194
Cianjur	806	196.575
Bandung	741	287.315
Garut	901	146.547
Tasikmalaya	624	61.162
Ciamis	207	20.691
Kuningan	13	1.971
Cirebon	56	4.820
Majalengka	137	24.041
Sumedang	283	44.112
Indramayu	181	15.920
Subang	469	92.374
Purwakarta	313	49.826
Karawang	139	9.906
Bekasi	115	13.196
Bandung Barat	234	27.201
Pangandaran	55	3.420
Kota Bogor	56	10.000
Kota Sukabumi	2	460
Kota Bandung	7	302
Kota Cirebon	-	-
Kota Bekasi	-	-
Kota Depok	1	250
Kota Cimahi	-	-
Kota Tasikmalaya	41	3.612
Kota Banjar	108	17.580

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022

Kecamatan Leuwisari merupakan salah satu daerah penghasil mentimun di Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah produksi mentimun di Kecamatan Leuwisari dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Leuwisari pada tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami naik dan turunnya jumlah produksi mentimun. Peningkatan jumlah produksi terbesar terjadi pada tahun 2018 - 2019 yaitu dengan jumlah sebesar 1.650 kwintal. Sedangkan penurunan jumlah produksi terbesar terjadi pada tahun 2017 – 2018 yaitu sebesar 2.050 kwintal.

Tabel 2. Jumlah Produksi Mentimun di Kecamatan Leuwisari Tahun 2017-2021

Tahun	Produksi Mentimun (Kwintal)
2017	3.400
2018	1.350
2019	3.000
2020	4.260
2021	2.290

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya, 2022

Usahatani mentimun merupakan kegiatan produksi budidaya mentimun yang dilakukan oleh petani dengan mengelola faktor-faktor produksi seperti alam,

tenaga kerja, serta modal dengan tujuan untuk menghasilkan hasil produksi mentimun yang menguntungkan. Petani selalu ingin melakukan yang terbaik untuk usahataniya agar mendapatkan hasil produksi yang optimal. Meskipun demikian, proses produksi mentimun di Kecamatan Leuwisari masih belum optimal karena keterbatasan yang dimiliki oleh petani yaitu ilmu mengenai penggunaan faktor-faktor produksi mentimun yang tepat.

Menurut hasil survei pra penelitian, penduduk di Kecamatan Leuwisari banyak yang melakukan budidaya mentimun. Alasan para petani melakukan budidaya mentimun tersebut, karena cara budidayanya yang cenderung lebih mudah dan praktis, biaya usahatani yang cenderung lebih murah, serta harga jual petani untuk mentimun yang lumayan stabil. Meskipun banyak kelebihan serta keuntungan untuk petani, dalam melakukan budidaya mentimun terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat usaha budidaya mentimun tersebut dan akan berpengaruh terhadap penurunan hasil yang akan diterima oleh petani tersebut. Mentimun dapat dipanen dua hari sekali dalam waktu masa panen, umumnya diperoleh 1 sampai 2 buah dalam satu tanaman setiap kali panen. Para petani di Kecamatan Leuwisari mengalami naik dan turunnya jumlah produksi setiap tahunnya seperti yang dijelaskan pada Tabel 2. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan petani untuk mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien, karena naik turunnya hasil produksi tergantung dengan perubahan yang dilakukan pada faktor-faktor produksi.

Perubahan-perubahan penggunaan *input* produksi akan berpengaruh terhadap jumlah *output* yang dihasilkan serta keuntungan yang akan diterima petani. Hal tersebut terjadi karena besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor-faktor produksi akan berhubungan dengan jumlah penerimaan usahatani yang akan didapatkan. Maka dari itu diperlukan suatu kombinasi input-input yang optimal agar dapat menciptakan sejumlah produksi dengan cara yang lebih efisien.

Efisiensi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi atau input (Soekartawi, 1990). Efisiensi alokatif atau efisiensi harga dapat dicapai apabila nilai produk marjinal dari setiap faktor produksi sama dengan harganya (Kadir, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani mentimun di Kecamatan Leuwisari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi dalam kegiatan usahatani mentimun?
- 2) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani mentimun sudah efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi dalam kegiatan usahatani mentimun
- 2) Untuk menganalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani mentimun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan gambaran mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani mentimun.
- 2) Bagi petani, sebagai sumber informasi bagi petani mentimun di Kecamatan Lewuisasi agar dapat meningkatkan produksi mentimun secara efisien.
- 3) Bagi pemerintah, sebagai sumber rujukan dalam mempertimbangkan dan menentukan penetapan kebijakan di masa yang akan datang.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi dan bahan acuan berkaitan dengan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani mentimun untuk penelitian selanjutnya.